

# HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN FORGIVENESS PADA REMAJA DENGAN ORANG TUA YANG BERCERAI

*by* Irine Oktaviany

---

**Submission date:** 07-Feb-2024 04:08PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2288638460

**File name:** IRINE\_OKTAVIANY\_1512000242\_turnitin\_update.docx (664.56K)

**Word count:** 10447

**Character count:** 69607

**3**  
**HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN  
FORGIVENESS PADA REMAJA DENGAN ORANG TUA  
YANG BERCERAI**

**1**  
**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi  
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya  
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Derajat Sarjana Psikologi**



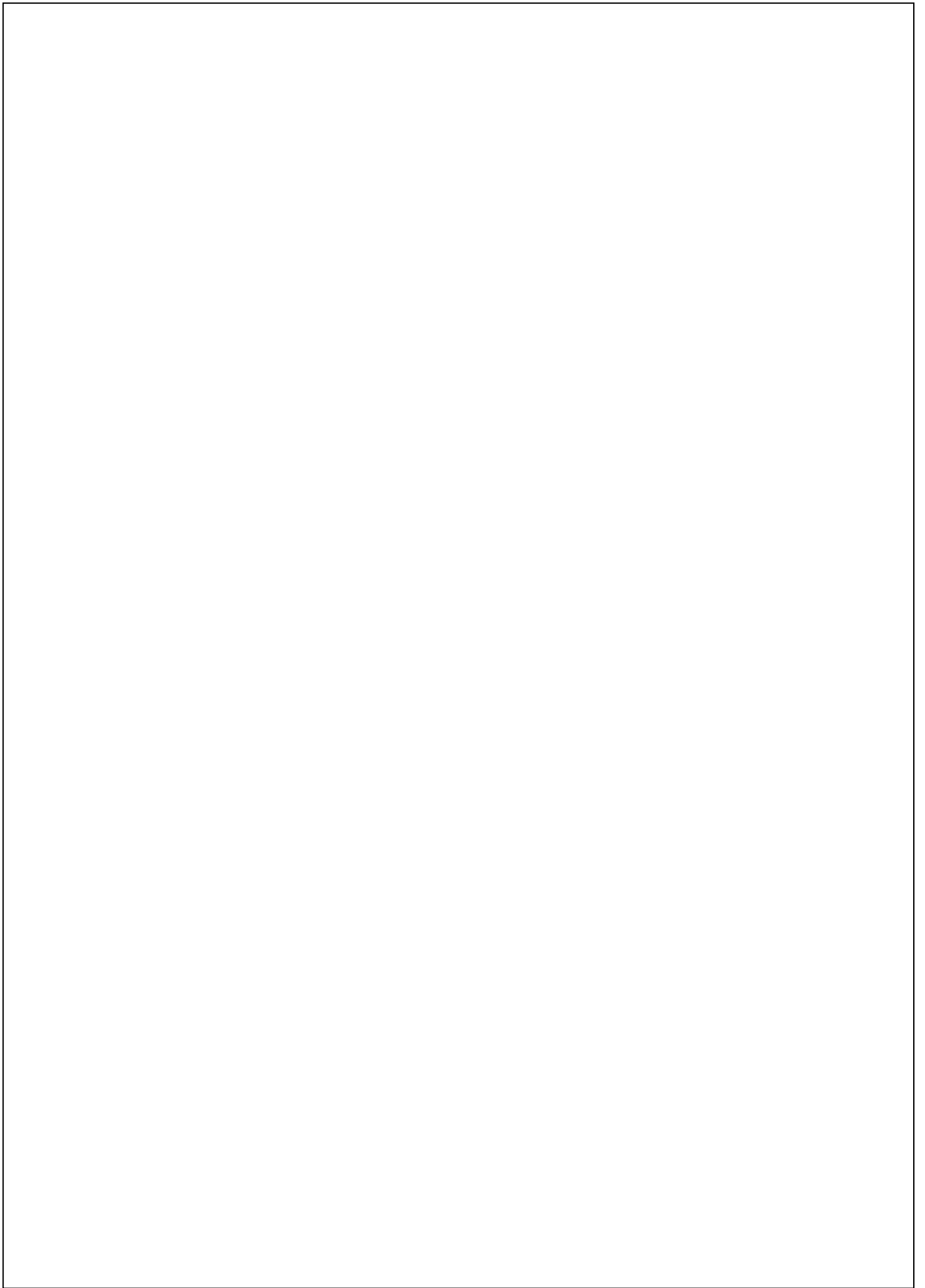
**Oleh :**

**IRINE OKTAVIANY**

**NBI : 1512000242**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 SURABAYA**

**2024**



# **BABI**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Permasalahan**

#### **1. Latar Belakang Masalah**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pernikahan didefinisikan sebagai perjanjian untuk menciptakan keluarga yang harmonis dan bahagia antara seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk menjadi suami dan istri. Keluarga harmonis terbentuk ketika hubungan antara suami, istri, dan anak-anak didalamnya terjalin dengan baik. Keharmonisan dalam keluarga dapat menciptakan keluarga yang penuh kebahagiaan, penuh kasih sayang, penuh ketentraman, ketenangan, saling melengkapi, menyempurnakan, dan saling bekerja sama (Daradjad, 2009). Namun pada kenyataannya, keharmonisan tidak dapat diciptakan oleh semua pernikahan, Menciptakan keluarga yang harmonis tidak semudah membalikkan tangan. Permasalahan dan perselisihan dapat terjadi di dalam rumah tangga ketika jalan keluar tidak dapat ditemukan oleh suami dan istri hingga mampu berujung pada gagalnya pernikahan dan perceraian. Perceraian terjadi ketika jalinan perkawinan antara suami dan istri diputuskan akibat dari ketidakmampuan suami dan istri untuk memenuhi masing-masing peran dalam pernikahan dan sudah tidak menemukan solusi atas permasalahannya dan permasalahan tersebut tidak memberikan kebahagiaan atas perkawinannya.

Perceraian telah menjadi fenomena yang menakutkan bagi semua pihak, terutama bagi remaja yang menjadi korban perceraian itu sendiri. Saat ini perceraian semakin banyak terjadi di berbagai negara, termasuk Indonesia. Mengutip dari (databoks.katadata.co.id) kasus perceraian di Indonesia terus meningkat sejak tahun 2020. Dalam *Statistical Yearbook of Indonesia (2023)*, peningkatan kasus perceraian di Indonesia tahun 2022 mencapai 516.334 kasus atau sebanyak 15,31% dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 447.743 kasus. Perceraian di tahun 2022 disebabkan oleh adanya perselisihan dan pertengkaran yang menjadi faktor utama dengan mencapai 284.169 kasus. Di sisi lain, perceraian juga disebabkan oleh faktor ekonomi dengan mencapai 110.939 kasus.

Berk (dalam Hasmarlin & Hirmaningsih, 2019) menyebutkan bahwa perubahan fisiologis, psikologis, dan ketegangan emosi yang cukup tinggi kerap dialami oleh individu pada fase remaja. Perceraian orang tua merupakan peristiwa yang mengakibatkan beberapa dampak yang cukup signifikan terutama bagi remaja yang menjadi korban perceraian tersebut. Setiap tingkatan usia anak menunjukkan perbedaan dalam cara penyesuaian diri dan mengatasi

dampak dari perceraian orang tua. Peristiwa *transgesi* atau pengalaman ketika diri sendiri atau orang lain memperlakukan dan menyakiti anak secara tidak adil merupakan fase yang dialami oleh anak yang mengalami dampak proses perceraian (Yakin, 2014). Oleh karena itu, sisi emosional, sosial, dan psikologis remaja terdampak oleh hal tersebut yang mengakibatkan remaja menjadi frustrasi dan kewalahan dalam lingkungan keluarga yang berubah pasca perceraian.

Kasus perceraian yang banyak terjadi, konflik yang terjadi pada keluarga akibat perceraian kedua orang tua cenderung lebih diingat oleh anak pada fase remaja akhir. Biasanya, anak cenderung menempatkan tanggung jawab atas kesedihan yang terjadi akibat perceraian pada orang tua. Dalam situasi tertentu, anak juga mungkin merasa bersalah terhadap diri sendiri dan kerap menjadikan perceraian orang tuanya disebabkan oleh dirinya. Dalam konteks perceraian orang tua sendiri, kemampuan remaja dalam memberi maaf kepada orang tua atau kepada diri sendiri karena peristiwa perceraian tersebut dapat memiliki implikasi yang cukup signifikan terhadap kesejahteraan individu. Oleh karena itu, ketika orang tua bercerai maka remaja akan melakukan *Forgiveness*.

*Forgiveness* adalah sisi emosi dan perilaku individu yang berubah sehingga individu tersebut tidak lagi menghindari atau mencari balas dendam terhadap seseorang yang pernah menyakitinya, namun memiliki motivasi untuk berlaku baik kepada orang yang telah menyakiti daripada menunjukkan reaksi negatif (McCullough dkk., 2007). *Forgiveness* bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, seringkali memerlukan usaha dan juga pertimbangan yang serius dikarenakan individu yang melakukan *forgiveness* harus mengurangi keinginan untuk melakukan pembalasan maupun mengurangi keinginan untuk menjauhi individu yang telah menyakitinya. Tingkat *forgiveness* tinggi pada remaja dan orang tua yang bercerai akan membuat mereka mampu berdamai dengan keadaan yang terjadi pada dirinya dan memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi pula sehingga mampu menciptakan sehingga remaja akan memiliki *attitude* yang baik, patuh, berprestasi, dan menjauhi hal-hal yang bersifat negatif. Sebaliknya, tingkat *forgiveness* yang rendah pada remaja dan orang tua yang bercerai akan membuat mereka kurang bisa berdamai dengan kondisi yang terjadi pada dirinya dan tingkat kebahagiaannya pun kurang. Hal ini memungkinkan remaja untuk terjerumus ke dalam hal-hal negatif seperti kenakalan remaja, perilaku *sex* bebas, kurang tertarik dengan pernikahan, bahkan tidak memiliki kepercayaan tentang pernikahan. Hal-hal negatif tersebut merupakan ekspresi kekecewaan, protes, dan akibat dari perceraian orang tua sehingga remaja kurang untuk dapat memberikan *forgiveness*.

Penelitian yang dilakukan oleh Nasri dkk. (2018) melakukan penelitian perilaku remaja dalam proses memaafkan perceraian orang tua dengan

responden berjumlah tiga orang yang dilakukan dengan cara wawancara terstruktur. Menurut penelitian ini, bagi ketiga responden perceraian orang tua merupakan suatu pengalaman yang penuh dengan rasa sakit dan rasa malu. Ketiganya merasa marah, benci, tersakiti, dan sedih karena perceraian orang tuanya. Ketiga responden menyikapi kemarahannya terhadap orang tua dengan cara yang berbeda-beda. Beberapa responden mengalami kesulitan dalam memaafkan orang tua karena masih merasakan sakit hati akibat perceraian orang tua. Sakit yang dirasakan sering kali mengakibatkan rasa sedih yang mendalam. Saat hal tersebut terjadi, maka memberikan maaf menjadi sulit. Rasa sakit yang dirasakan oleh responden menimbulkan adanya keinginan untuk balas dendam. Individu yang mampu memaafkan orang tuanya merasa lebih baik dan lebih positif setelah mampu mengurangi perasaan marah, sakit hati, benci, dan dendam terhadap orang tua. Hasil dari penelitian ini juga memperlihatkan bahwa memaafkan bukan sesuatu yang mudah dilakukan bagi ketiga responden. Individu mengalami marah, benci, sakit hati terhadap orang tua, serta rasa sedih terkait dengan kondisi keluarga. Hal tersebut mengakibatkan perilaku yang muncul yaitu menghindar dan menjaga jarak dengan orang tua, bahkan juga berkeinginan untuk balas dendam terhadap orang tua atas rasa sakit yang dirasakan oleh responden. Dalam penelitian ini juga menjelaskan bahwa ketiga responden memiliki kemampuan memberi maaf yang berbeda-beda.

Melalui observasi yang telah dilakukan oleh penulis mengenai bagaimana remaja dengan orang tua yang bercerai dalam memaafkan kedua orang tuanya dengan responden berjumlah 3 orang dengan inisial VZ, SA, dan FM. Para responden sama-sama kesulitan dalam memberikan maaf kepada kedua orang tuanya. VZ menjadi individu yang tidak betah di rumah dan selalu mencari cara agar bisa pergi setiap hari dari rumahnya, selain itu VZ juga menjadi perokok dan minum minuman beralkohol. SA menjadi individu yang tidak percaya akan pernikahan dan memiliki keinginan untuk tidak menikah nantinya, selain itu SA juga menjadi perokok dan minum minuman beralkohol. FM menjadi individu yang suka minum minuman beralkohol dan beberapa kali terlibat perkelahian dengan temannya. Ketika ditanya apa alasan utama mereka menjadi seperti itu jawaban dari VZ adalah karena VZ merasa tidak nyaman lagi berada di rumah dan ingin mencari ketenangan di luar rumah dengan bertemu teman-temannya. Selain itu VZ juga mencari ketenangan dengan cara merokok dan minum minuman beralkohol. Sedangkan SA tidak percaya lagi dengan pernikahan dikarenakan melihat kondisi kedua orang tuanya yang sekarang. SA merasa bahwa pernikahan adalah hal yang tidak bisa dipercayai, jika ada konflik yang tidak bisa diselesaikan diantara kedua belah pihak yaitu suami dan istri maka ujung dari konflik tersebut adalah perceraian, SA tidak ingin mengalami hal

yang serupa dengan orang tuanya. Selain itu SA mengkonsumsi rokok dan alkohol juga untuk menenangkan pikirannya. Responden FM mengkonsumsi rokok dan alkohol untuk menghilangkan penat ketika merasa hidupnya tidak baik-baik saja, selain itu FM menjadi suka berkelahi dengan alasan karena tidak ada lagi keberadaan orang tuanya untuk memberi nasehat kepada<sup>56</sup>ya diakibatkan perceraian orang tuanya serta adanya perbedaan signifikan kasih sayang dan perhatian yang diberikan oleh kedua orang tuanya sebelum dan setelah bercerai yang semakin minim.

Wade dan Worthington (2003) menyebutkan bahwa *forgiveness* dipengaruhi oleh berbagai kondisi dan situasi seperti tingkat kepercayaan, empati, emosi marah, perasaan malu, hubungan dengan pelaku, kualitas hubungan<sup>52</sup>ar individu sebelum terjadinya transgresi, balasan dari pelaku sebagai bentuk luka yang diakibatkan oleh transgressor, dan permintaan maaf. Salah satu faktor penting yang membantu individu mengelola amarah menjadi tindakan *forgiveness* adalah tingkat religiusitas.

Religiusitas merupakan keadaan internal atau tingkat ketaatan yang didorong berdasarkan keinginan untuk bertindak sesuai ketentuan agama. Agama menjadi tolak ukur religiusitas dalam melakukan tindakan dalam berkeyakinan (Jalaluddin, 2001). Peran religiusitas dalam kehidupan manusia sangat dikaitkan dengan peran agama. Agama adalah sebuah kebutuhan emosional yang alamiah bagi manusia. Tingkat religiusitas yang tinggi umumnya ditunjukkan oleh individu yang memiliki perilaku yang mencerminkan kehidupan beragama, di sisi lain perilaku yang tidak mencerminkan kehidupan beragama ditunjukkan oleh individu dengan tingkat religiusitas yang rendah.

Dalam konteks ini, remaja akan lebih menerima takdir dengan lebih mudah dan bersedia memberikan maaf kepada orang tua ataupun dirinya sendiri terhadap perceraian kedua orang tuanya apabila ia memiliki tingkat religiusitas yang tinggi. Situasi ini berlaku untuk remaja yang mengalami perceraian orang tua. Sebaliknya, remaja yang tingkat religiusitasnya rendah dan hubungan dengan Tuhannya kurang dekat maka akan lebih sulit menerima takdir memberikan maaf terhadap perceraian kedua orang tuanya.

Penelitian yang dilakukan oleh Yudana (2021) pada siswa di MAN 1 Medan juga menunjukkan adanya hubungan antara religiusitas dengan *forgiveness*. Siswa yang selalu mengaitkan setiap perilakunya ke ajaran agama cenderung lebih mudah untuk melakukan *forgiveness*, hal tersebut ditunjukkan antara seorang siswa dengan seseorang yang telah melakukan salah terhadapnya seperti siswa tersebut masih mau bertegur sapa, tersenyum, dan sukarela ketika barangnya dipinjam oleh orang tersebut serta tidak berniat agar kesalahan yang telah dilakukan terhadapnya dibalaskan. Sebaliknya, siswa yang kurang

mengaitkan setiap perilakunya ke ajaran agama cenderung sulit melakukan *forgiveness* kepada orang yang telah menyakitinya.

Dengan merujuk pada fenomena yang telah dijelaskan, penelitian yang akan dilakukan berfokus pada judul "Hubungan antara Religiusitas dengan *Forgiveness* pada Remaja dengan Orang Tua yang Bercerai", dengan harapan penelitian yang akan dilakukan dapat memberikan wawasan serta manfaat yang baik mengenai religiusitas antara remaja dan orang tua yang bercerai dalam memberikan *forgiveness*.

## 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah : "Apakah terdapat hubungan antara religiusitas dengan *forgiveness* pada remaja dengan orang tua yang bercerai?"

19

## B. Tujuan dan Manfaat

### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara religiusitas dengan *forgiveness* pada remaja dengan orang tua yang bercerai.

### 2. Manfaat Penelitian

#### a. Manfaat Teoritis

Penulis mengharapkan hasil dan penelitian dapat menjadi sumbangsih berharga untuk literatur ilmiah dalam bidang Psikologi Klinis, khususnya pengetahuan mengenai hubungan religiusitas antara remaja dan orang tua yang bercerai dalam memberikan *forgiveness*.

#### b. Manfaat Praktis.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam upaya peningkatan religiusitas pada remaja dengan orang tua yang bercerai sehingga masyarakat dengan latar belakang yang sama dapat meraih perasaan damai dan kebahagiaan dengan adanya *forgiveness* kepada pihak yang telah menyakitinya.

## C. Keaslian Penelitian

Penelitian terdahulu menjadi salah satu pedoman bagi penulis dalam menyusun kerangka teoritis untuk penelitian yang akan dilakukan, sehingga penulis dapat memperluas landasan teoritis yang digunakan untuk menggali topik penelitian lebih dalam. Sejumlah penelitian diacu oleh Penulis menjadi dasar penelitian sebagai referensi untuk memperkaya literatur.

Penelitian mengenai hubungan antara religiusitas dengan *forgiveness* pada siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan diteliti oleh Purba & Yudana (2021) yang bertujuan untuk meninjau siswa di MAN 1 Medan dalam hubungan antara religiusitas dengan *forgiveness* dengan responden berjumlah 174 orang siswa dan memperoleh hasil bahwa perilaku memaafkan dan religiusitas memiliki hubungan signifikan yang nilai positif.

Penelitian mengenai hubungan religiusitas dengan perilaku memaafkan pada mahasiswa di Poltekkes Kemenkes Medan diteliti oleh Batubara (2021) yang bertujuan untuk mengetahui perilaku mahasiswa di Poltekkes Kemenkes di Kota Medan terhadap hubungan antara religiusitas dengan perilaku memaafkan. Sampel penelitian terdiri dari 98 mahasiswa D3 yang dalam organisasi Perlina di Poltekkes Kemenkes Medan. Tingginya tingkat religiusitas menunjukkan perilaku memaafkan yang semakin tinggi pula yang menjadi hasil dari penelitian tersebut yang ditunjukkan oleh anggota organisasi Perlina.

Penelitian mengenai hubungan religiusitas dengan *forgiveness* pada individu yang tidak melakukan praktik agama diteliti oleh Prasylia (2015) yang bertujuan untuk meninjau individu yang tidak melakukan praktik agama terhadap hubungan antara religiusitas dengan *forgiveness*. Partisipan yang terkait sebanyak 55 orang dengan usia minimal 18 tahun dan tidak menjalankan praktik agama. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa individu yang tidak melakukan praktik agama memiliki adanya hubungan positif antara tingkat religiusitas dengan *forgiveness*.

Penelitian mengenai religiusitas dan pemaafan dalam konflik organisasi pada aktivis Islam di kampus Universitas Diponegoro diteliti oleh Amrilla dan Widodo (2015) yang bertujuan untuk meninjau tingkat pengampunan dalam menghadapi konflik organisasi pada aktivis Islam di kampus tersebut yang dipengaruhi oleh keberadaan religiusitas. 191 orang dijadikan sebagai subjek penelitian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan konflik organisasi pada mahasiswa aktivis Islam di kampus Universitas Diponegoro dipengaruhi oleh adanya hubungan positif signifikan antara religiusitas dengan pemaafan.

Berdasarkan penjelasan literatur di atas, remaja dan orang tua yang bercerai menjadi fokus subjek penelitian dalam skripsi ini. Oleh karena itu, subjek kelompok penelitian menjadi pembeda antara penelitian skripsi ini dengan penelitian sebelumnya.

## KAJIAN PUSTAKA

A. *Forgiveness*1. Pengertian *Forgiveness*

*Forgiveness* digunakan saat konflik Hughes yang bertujuan sebagai metode dalam mengembalikan keharmonisan sosial (dalam Girard dan Mullet, 1997). Menurut Toussaint dan Webb (2005) *forgiveness* merupakan tindakan untuk mencapai perkembangan pribadi yang positif dan memulihkan jalinan relasi antar individu setelah terjadinya konflik.

Menurut McCullough (2008) *forgiveness* diartikan sebagai penghindaran dari perasaan negatif yang mendorong seseorang dalam mengubah motivasi untuk tidak lagi berfokus pada dendam yang ingin dibalaskan atau menghindari individu yang menyebabkan rasa sakit, melainkan bertujuan untuk mencapai perdamaian dan mempertahankan hubungan baik, sehingga menghindari timbulnya perasaan-perasaan negatif.

Nashori (2014) juga mengemukakan bahwa *forgiveness* membuat seseorang mampu meninggalkan pengalaman buruk dari interaksi antarpribadi dengan cara mengembangkan dan memperkuat pemikiran<sup>24</sup> perasaan, serta hubungan yang lebih positif dengan individu yang terlibat. Sementara itu, Enright dan Coyle (1998) mengatakan bahwa *forgiveness* adalah kesiapan individu untuk berhenti membenci individu tersebut dan menghentikan perilaku negatif terhadapnya dan berniat untuk mengembalikan hubungan dengan individu yang bersangkutan.

Dijelaskan lagi oleh Enright (2001) bahwa pada dasarnya *forgiveness* adalah tindakan yang diambil oleh seseorang untuk tidak melampiaskan dendamnya terhadap seseorang yang melukainya dan tidak melepaskan kemarahan kepada individu tersebut, namun sebaliknya tindakan yang dilakukan lebih menunjukkan sikap kemurahan hati, kasih sayang, cinta, dan perilaku baik terhadap individu yang bersangkutan.

Berdasarkan beberapa penjelasan mengenai *forgiveness*, disimpulkan bahwa tindakan yang melibatkan kesediaan individu dalam keterkaitannya untuk tidak membalas dendam atau mengingat-ingat kesalahan yang dilakukan oleh individu lain yang menyakiti merupakan suatu tindakan yang disebut sebagai *forgiveness*.

*Forgiveness* melibatkan perubahan motivasi dan sikap individu untuk menggantikan perasaan negative seperti kemarahan dan dendam dengan kasih sayang, kemurahan hati, dan upaya memperbaiki hubungan. Ini juga mencakup niat untuk berdamai dan mempertahankan hubungan positif dengan pelaku.

*Forgiveness* merupakan Langkah penting dalam memulihkan kedamaian social setelah konflik dan dalam mengembangkan perkembangan pribadi yang positif.

3  
2. **Aspek *Forgiveness***

Ada beberapa aspek yang membentuk variabel *forgiveness* ini. Beberapa aspek *forgiveness* berdasarkan pendapat McCullough (2000) adalah sebagai berikut:

a. *Avoidance Motivation* (Menghindar)

Individu yang telah mengalami rasa sakit terjadi penurunan motivasi atau dorongan untuk menjauhi kontak pribadi dan emosional dengan individu yang memberikan rasa sakit (*transgressor*). Korban akan mengesampingkan keinginannya untuk menjaga jarak dari *transgressor*. Dalam hal ini, korban tidak akan mencoba menghindari atau menjauhi *transgressor*, tetapi justru akan berusaha untuk mempertahankan hubungan yang dekat dengan individu penyebab rasa sakit tersebut.

b. *Revenge Motivation* (Membalas)

Individu yang telah mengalami rasa sakit terjadi penurunan motivasi atau dorongan individu untuk membuat dendamnya terbalaskan atau mengantisipasi kemungkinan bahaya yang mungkin datang. Korban akan menahan diri untuk tidak membalas tindakan serupa. Adanya usaha untuk mengurangi perasaan marahnya, membuat korban terdorong untuk membalas perlakuan sakit yang telah diberikan oleh pelaku.

c. *Benevolence Motivation* (Berbuat Baik)

Individu yang telah mengalami rasa sakit terjadi peningkatan motivasi atau dorongan individu untuk berdamai dan berperilaku positif terhadap pelaku. Dalam konteks ini, individu akan terus berupaya berperilaku baik terhadap pelaku dan berusaha menjaga hubungan.

Adapun aspek lain yang dipertimbangkan oleh Zechmeister dan Romero (2002) antara lain sebagai berikut:

a. Aspek Kognitif

Merupakan reaksi berpikir yang dimiliki individu secara sadar saat individu mengubah pandangannya tentang orang lain dan menggantinya dengan upaya mencapai kesepahaman. Tindakan individu dalam memberi maaf dilakukan dengan sepenuh hati tanpa mengharapkan imbalan.

b. Aspek Afektif

Merupakan reaksi emosional yang timbul pada individu saat individu tersebut menunjukkan perilaku memaafkan. Respon emosi ini mencakup empati terhadap perasaan individu.

c. Aspek Perilaku

Merupakan tindakan individu dalam melakukan pemaafan individu lain. Berdiskusi tentang cara-cara mengatasi masalah yang dihadapi yang dapat mendorong tindakan memaafkan adalah bagian dari proses pengembangan perilaku memaafkan.

Aspek-aspek yang telah diuraikan di atas memiliki perbedaan. McCullough (2000) menyatakan beberapa aspek *forgiveness* yang lebih spesifik, sementara Zechmeister dan Romero (2002) mengungkapkan bahwa *forgiveness* merupakan proses yang melibatkan berbagai aspek kognitif, afektif, dan perilaku tanpa menyebutkan aspek-aspek motif *forgiveness* secara spesifik.

### 3. Faktor-faktor *Forgiveness*

*Forgiveness* tidak terbentuk dengan sendirinya. Ada banyak faktor yang mempengaruhi *forgiveness* pada individu. Menurut McCullough (2000) terdapat 4 faktor sebagai penentu sikap *forgiveness* pada seseorang, antara lain :

#### a. *Social Cognitive Determinant*

Empati afektif terhadap orang lain ditentukan oleh evaluasi kesalahan, kemungkinan untuk disalahkan, dan keseriusan tercakup dalam *Social Cognitive Determinant*. Selain itu, atribusi yang diberikan kepada orang lain memainkan peran penting dalam empati dan tindakan *forgiveness*. Faktor-faktor lain seperti adanya pemikiran pribadi, citra diri, dan Perasaan yang terkait dengan ketidakepakatan antarpribadi yang dapat memotivasi individu untuk merenungkan pembalasan atau melakukan penyangkalan juga cukup berperan dalam hal ini.

#### b. *Offense Related Determinant*

*Offense Related Determinant* muncul ketika individu merasa pengalamannya dalam suatu konflik menyebabkan penderitaan bagi individu. Dalam kasus seperti ini, kemungkinan untuk memaafkan jauh lebih sulit bagi individu tersebut.

#### c. *Relational Determinant*

*Relational Determinant* merujuk pada tingkat kedekatan yang dimiliki individu dengan individu yang terlibat dalam konflik. Elemen ini sangat dipengaruhi oleh sejauh mana perilaku memaafkan terkait dengan keinginan untuk membentuk hubungan interpersonal atau hubungan yang lebih erat dengan orang lain..

#### d. *Personality Determinant*

*Personality Determinant* merupakan pemahaman individu tentang konsep *forgiveness*, sikap individu mengenai balas dendam, reaksi yang ditampilkan atau dimunculkan oleh individu saat sedang merasa marah, dan tingkat norma keagamaan yang dapat menghambat perilaku yang cenderung mengarah pada konflik.

<sup>18</sup> Worthington dan Wade (dalam Munthe 2013) juga menjelaskan faktor-faktor lain yang mempengaruhi *forgiveness* pada individu, yaitu :

a. Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali dan mengendalikan emosi diri sendiri dan orang lain. Kecerdasan emosional mencakup kemampuan untuk mengatur emosi, menggunakan emosi sebagai landasan untuk pengambilan keputusan, perencanaan, dan motivasi.

b. Respon Pelaku

Perilaku dari pelaku yang menunjukkan penyesalan yang mendalam atau meminta maaf dengan tulus memiliki hubungan positif dengan kemungkinan diberikannya *forgiveness*.

c. Munculnya Empati

Empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan emosi orang lain tanpa harus terlibat secara aktif dalam situasi tersebut. Empati berperan sebagai perantara dalam hubungan antara permintaan maaf dan pemberian maaf. Kehadiran empati ketika adanya permintaan maaf oleh pelaku dapat mendorong pemberian *forgiveness* oleh korban.

d. Kualitas Hubungan

Kedekatan emosional, komitmen, dan kepuasan merupakan sesuatu yang kerap terjadi dalam hubungan akibat tindakan *forgiveness*. Selain itu, seberapa pentingnya hubungan antar individu yang terlibat memiliki hubungan positif dalam *forgiveness*.

e. Rumination (Merenung dan Mengingat)

Individu yang merenungkan dan mengingat kembali pengalaman dan emosi yang mereka hadapi akan lebih sulit untuk mendapatkan *forgiveness*. Perenungan dan penekanan emosi ini telah dihubungkan dengan penghindaran dan balas dendam.

f. Komitmen Agama

Adanya komitmen pada individu terhadap ajaran agamanya membuat individu tersebut memiliki *forgiveness* tingkat tinggi dan *unforgiveness* pada tingkat rendah.

g. Faktor Personal

Sifat-sifat seperti kemarahan, kecemasan, introvert, dan rasa malu dapat menjadi penghalang munculnya *forgiveness*. Sebaliknya, sifat-sifat yang mencakup sifat pemaaf dan ekstrovert cenderung memicu terjadinya *forgiveness*.

#### 4. Tahapan *Forgiveness*

*Forgiveness* juga memiliki beberapa tahapan. Menurut Orcutt dkk. (2005) ada beberapa langkah atau tahapan yang dialami oleh individu dalam perilaku *forgiveness*, yaitu :

##### a. *Uncovering Phase*

Untuk mencapai *forgiveness*, seseorang harus menanggung rasa sakit yang mereka yakini sebagai ketidakadilan, bersama dengan perasaan yang tidak menyenangkan dan ketidaknyamanan yang terkait dengan luka tersebut. Sebelum proses *forgiveness* dapat dimulai, individu perlu menghadapi dan memahami dengan mendalam emosi negatif tersebut. Tahapan-tahapan yang sering terjadi dalam proses ini adalah :

- a) Mengeksplorasi mekanisme pertahanan psikologis yang ada;
- b) Menghadapi rasa marah daripada menyembunyikan perasaan tersebut;
- c) Mengakui keberadaan perasaan malu;
- d) Korban menyadari seberapa besar akan jumlah usaha atau energi yang dihabiskan sebagai akibat dari peristiwa traumatis;
- e) Menyadari akan pikiran-pikiran yang berulang yang berhubungan dengan peristiwa traumatis;
- f) Timbul pemikiran terhadap perbandingan diri yang dilakukan korban terhadap pelaku;
- g) Menyadari fakta bahwa korban terus berubah sebagai akibat dari kejadian yang menyakitkan tersebut;
- h) Korban mengakui bahwa pandangannya tentang keadilan telah berubah.

##### b. *Decision Phase*

Orang tersebut memahami bahwa memikirkan rasa sakit dan orang yang menyebabkannya hanya akan memperburuk keadaan. Kesempatan untuk memberikan *forgiveness* dipandang sebagai langkah terapeutik, dan korban memilih untuk memaafkan pelaku. Pada titik ini, ide, sentimen, dan rencana untuk melakukan pembalasan terhadap pelaku dilepaskan, dan proses *forgiveness* dimulai. Pada titik ini, beberapa kegiatan atau kejadian yang terjadi meliputi:

- a) Terjadi transformasi dalam perasaan, dengan mengerti bahwa pendekatan lama tidak memberikan hasil yang diinginkan;
- b) Munculnya dorongan untuk memikirkan kembali mengenai *forgiveness* yang dijadikan opsi;

c) Adanya tekad untuk memberikan *forgiveness* pada pelaku.

c. *Work Phase*

Tahapan-tahapan *forgiveness* sering mengkaitkan perubahan pandangan terhadap pelaku, yang tidak berarti membebaskan pelaku dari tanggung jawab, melainkan lebih kepada penerimaan pelaku sebagai bagian dari komunitas manusia. Individu yang merasa terluka memutuskan untuk memberikan bentuk-bentuk tindakan yang baik dan positif (baik secara pribadi maupun dalam konteks umum) kepada pelaku. Beberapa hal atau peristiwa yang terjadi pada tahap ini adalah :

- a) Pemahaman ulang, melihat kembali peristiwa menyakitkan yang dialami dengan mempertimbangkan konteks pelaku;
- b) Munculnya rasa empati terhadap pelaku;
- c) Pemahaman bahwa *forgiveness* melibatkan tanggapan menerima terhadap rasa sakit yang telah dialami;
- d) Pemberian *forgiveness* dianggap sebagai tindakan moral kepada pelaku.

d. *Outcome / Deepening Phase*

Individu yang telah memberikan *forgiveness* akan memahami efek emosional yang baik yang dapat diberikan oleh tindakan memaafkan itu sendiri. Pada tahap terakhir ini, orang menghadapi paradoks *forgiveness* sebagai reaksi terhadap rasa sakit yang terasa tidak adil dan menunjukkan kasih sayang kepada orang lain, termasuk mereka yang telah dimaafkan. Pada umumnya, orang menemukan tujuan dalam proses penyembuhan yang mereka jalani. Beberapa hal atau peristiwa yang terjadi pada tahap ini adalah:

- a) Menemukan tujuan hidup sebagai akibat dari penderitaan yang dialami, baik saat proses *forgiveness* maupun setelahnya;
- b) Menyadari bahwa seseorang membutuhkan pengampunan dari orang lain di masa lalu;
- c) Memahami bahwa korban tidak merasa sendirian dalam mengalami penderitaan (merasa bahwa penderitaan adalah pengalaman umum dan mendapat dukungan);
- d) Menemukan makna bagi diri sendiri dan orang lain dari penderitaan yang dialami;
- e) Menyadari bahwa perasaan tidak menyenangkan yang dialami tergantikan oleh perasaan yang lebih baik yang pada akhirnya memberikan pembebasan dan manfaat bagi korban.

## B. Religiusitas

## 1. Pengertian Religiusitas

Cara seseorang dalam memandang agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai religiusitas (Earnshaw, 2000). Berbagai aspek dan dimensi yang tidak hanya berkaitan dengan ritual atau kegiatan keagamaan, tetapi juga termanifestasi dalam aktivitas lainnya yang dipengaruhi oleh kekuatan Tuhan dicakup oleh religiusitas sesuai dengan pernyataan Ancok dan Suroso (2001).

Pengertian lain dari Gazalba (dalam Ghufron dan Risnawita, 2016) mengatakan bahwa religiusitas dirujuk oleh bahasa latin “*religion*” yang berasal dari kata dasar “*religare*” yang berarti mengikat, ini mencerminkan bahwa agama atau religi umumnya memiliki peraturan dan tanggung jawab yang harus diikuti dan dijalankan oleh penganutnya. Glock dan Stark (dalam Ancok dan Suroso, 2001) menjelaskan bahwa agama adalah sebuah sistem yang terstruktur dari simbol-simbol, ide-ide, nilai-nilai, dan perilaku yang semuanya terhubung dengan topik-topik yang paling penting dan paling berarti dalam benak manusia.

Gorsuch dan Hou (2000) menyatakan bahwa seseorang dianggap memiliki keberagaman ketika individu menyadari bahwa agama memang penting dalam kehidupan individu. Menurut Thouless (2000), religiusitas didefinisikan sebagai relasi antara seorang yang berkeyakinan dengan entitas yang dianggap lebih tinggi daripada manusia, yang dirasakan melalui keyakinan individu. Religiusitas juga dapat dijelaskan sebagai segala hal yang merujuk pada ketaatan terhadap ajaran agama, ketenangan yang dicapai karena diberikannya kekuatan, kebijaksanaan, serta pengendalian diri sendiri dan juga individu lain.

Dari berbagai definisi atau pengertian yang telah dijabarkan tentang religiusitas, dapat ditarik kesimpulan bahwa religiusitas merupakan konsep yang mengikutsertakan kesadaran akan pentingnya agama dalam kehidupan individu. Ini mencakup hubungan dengan entitas yang dianggap lebih tinggi daripada manusia, penerapan keyakinan dalam kehidupan sehari-hari, ketaatan terhadap aturan agama, serta pengaruh yang membawa rasa tenang, kebijaksanaan, dan pengendalian diri sendiri dan juga individu lain. Adapun cara individu menghayati, memahami, dan mengintegrasikan agama dalam eksistensi individu, dan hal tersebut dapat bervariasi antara satu individu dan individu lainnya dicerminkan dengan adanya religiusitas.

## 2. Aspek Religiusitas

Religiusitas terdiri dari berbagai aspek atau dimensi. Glock dan Stark (dalam Ghufron dan Risnawita, 2016) menyatakan bahwa terdapat lima dimensi religiusitas antara lain sebagai berikut:

a. Keyakinan (*The Ideological*)

Harapan-harapan di mana individu dengan keyakinan agama yang kuat meyakini dan meneguhkan pandangan teologis khusus serta mengakui kebenaran ajaran-ajaran tersebut dicerminkan karena individu tersebut memiliki dimensi keyakinan. Religiusitas adalah bentuk yang meneguhkan keyakinan, dimana penganut diharapkan untuk tetap setia. Bagian ini berkaitan dengan keyakinan pada prinsip-prinsip dasar iman, kepercayaan individu terhadap kebenaran dalam agamanya, serta keyakinan dalam pengajaran terhadap hal-hal ghaib.

b. Ritual (*The Ritualistic*)

Dimensi ritual mengukur sejauh mana individu memenuhi tugas-tugas ritual dalam agama yang dianutnya, seperti mengikuti ibadah di tempat ibadah, berdoa secara pribadi, menjalani puasa, dan aktivitas-aktivitas serupa. Ini mencerminkan tindakan keagamaan yang berhubungan dengan upacara-upacara keagamaan. Definisi lain menyatakan bahwa ritual adalah ekspresi yang konsisten dan pengulangan perilaku yang benar dan pasti.

c. Penghayatan (*The Experiential*)

Setelah mencapai tingkat keyakinan yang tinggi dan mengamalkan ajaran agama secara optimal, individu mencapai keadaan penghayatan. Dimensi penghayatan berhubungan dengan sejauh mana individu merasa dekat dengan Tuhan dan merasa bahwa Tuhan hadir dalam kehidupan sehari-hari individu.

d. Pengetahuan Agama (*The Intellectual*)

Pemahaman dan kesadaran seseorang akan doktrin-doktrin di dalam agama yang dianutnya berkaitan dalam dimensi ini. Faktor ini berkaitan dengan asumsi bahwa orang yang mengidentifikasi diri sebagai religius harus mengetahui dasar-dasar agama yang mereka pilih tentang prinsip-prinsip keyakinan, ritual, kitab suci, dan tradisi-tradisi agama. Hal ini menggambarkan pentingnya sumber-sumber ajaran agama agar religiusitas individu tidak terbatas hanya pada atribut luar dan tidak melebihi tingkat simbolisme ekstoterek.

e. *Effect* atau Pengalaman (*The Consequential*)

Konsekuensi dari komitmen terhadap agama berbeda menurut empat faktor yang telah dibahas sebelumnya. Mengakui dampak dari praktik, pengetahuan, pengalaman, dan keyakinan agama seseorang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai dimensi ini. Dimensi ini berkaitan dengan aktivitas keagamaan yang menekankan pada hubungan interpersonal dengan orang lain dalam kerangka etika dan spiritualitas agama yang dianut, dengan tujuan untuk mewujudkan ajaran agama. Pada intinya, dimensi konsekuensi ini lebih menekankan pada faktor-faktor sosial, seperti

perbuatan baik, kepedulian terhadap orang lain, dan pelestarian lingkungan. (Ancok dan Suroso, 2005).

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Underwood (1999) menyebutkan ada 11 dimensi religiusitas yaitu :

a. *Daily Spiritual Experiences*

Penilaian subjektif terhadap elemen-elemen yang berkaitan dengan objek-objek transendental seperti Tuhan dan sifat-sifat-Nya, serta bagaimana individu merasakan hubungan dengan hal-hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari, aspek ini lebih fokus pada pengalaman individu daripada aspek kognitif. Dengan kata lain, ini adalah kesadaran individu terhadap hal-hal yang bersifat transenden yang dapat memengaruhi kehidupan sehari-hari.

b. *Meaning*

Frasa "makna hidup" adalah frasa lain yang sering digunakan. Di sini, istilah "makna agama" mengacu pada tingkat religiusitas, atau secara lebih umum, sejauh mana orang menjadikan religiusitas sebagai tujuan utama dalam hidup mereka. Orang yang hidupnya berpusat pada agama <sup>48</sup>an memiliki rasa kewajiban untuk berkembang menjadi orang yang tidak hanya membantu diri mereka sendiri, tetapi juga orang-orang di sekitar mereka dan yang berharga di mata Tuhan.

c. *Values*

Menggambarkan persepsi bahwa nilai-nilai dalam agama dianggap sebagai tujuan utama dalam kehidupan, dan norma-norma sebagai alat atau cara untuk mencapai tujuan. Dimensi ini mengukur seberapa jauh individu mencerminkan pengungkapan norma-norma atau nilai-nilai agama sebagai sesuatu yang penting, atau <sup>49</sup>apat diartikan hal ini berkaitan dengan pengaruh religiusitas pada nilai-nilai dan norma-norma yang ada di kehidupan.

d. *Beliefs*

Merupakan inti dari religiusitas yang dapat dijelaskan sebagai keyakinan terhadap konsep-konsep yang disajikan oleh agama tertentu. Dengan kata lain, keyakinan ini mencakup kepercayaan yang diucapkan secara verbal dengan Bahasa yang sopan, diperasakan secara mendalam, dan diwujudkan melalui perilaku dan tindakan. Proses kepercayaan ini akan membentuk kebijaksanaan individu dalam membuat keputusan mengenai apa yang dianggap benar dan salah dalam berbagai situasi.

e. *Forgiveness*

Memafkan orang lain adalah tindakan memberikan pengampunan kepada individu lain yang dianggap telah menjadi penyebab rasa sakit yang individu rasakan, baik itu terjadi dengan sengaja atau tanpa disengaja.

Sementara itu, pengampunan diri adalah mengakui kesalahan kita, merenungkannya, dan membebaskan Tuhan dari rasa bersalah atas kesalahan yang mungkin kita lakukan.

f. *Private Religious Practices*

Merupakan tindakan religiusitas dalam praktik keagamaan yang mencakup ibadah, studi kitab suci, dan aktivitas lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan kehidupan rohani seseorang. Ibadah adalah bentuk pengungkapan rasa penghormatan kepada Tuhan yang didasarkan pada ketaatan terhadap perintah Tuhan serta menjauhi larangan Tuhan. Sementara itu, mempelajari kitab suci bukan hanya sebatas membaca isinya, melainkan juga mencakup pemahaman mendalam tentang konteksnya serta penerapan makna yang terdapat dalam kitab suci tersebut dalam aktivitas sehari-hari<sup>7</sup>

g. *Religious Coping* atau *Spiritual Coping*

Merupakan cara mengatasi *stress* dengan menerapkan pola dan metode yang berhubungan dengan aspek keagamaan. *Spiritual coping* ini melibatkan tindakan seperti berdoa, melakukan ibadah sebagai cara untuk meredakan *stress* dan depresi, serta melakukan aktivitas spiritual seperti mengaji, dan sejenisnya.

h. *Religious Support*

Merupakan bagian dari hubungan sosial antar satu individu dengan individu lain yang memiliki keyakinan agama yang sama. Dukungan agama juga bisa berlangsung antara individu dan komunitas atau organisasi dalam lingkup agama.

i. *Commitment*

Merupakan sejauh mana individu mengutamakan dan mendedikasikan diri pada keyakinan agamanya, serta sejauh mana individu berkomitmen dan berkontribusi terhadap kehidupan agamanya. Komitmen dalam konteks ini mengacu pada sejauh mana individu bersungguh-sungguh dalam menerapkan keyakinan agamanya dalam semua aspek kehidupannya. Sementara itu, kontribusi individu terhadap agamanya bisa berupa dukungan, baik secara moral maupun materi, untuk menyebarkan atau memperkuat keyakinan agamanya.

j. *Organizational Religiousness*

Merupakan gagasan yang menilai tingkat keterlibatan individu dalam organisasi keagamaan dalam masyarakat dan sejauh mana individu aktif berpartisipasi dalam aktivitas di dalamnya, ini mencakup tindakan dan sikap individu terhadap organisasi keagamaan, seperti sejauh mana individu aktif terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang dijalankan oleh organisasi keagamaan tersebut.

#### k. *Religious Preference*

Mencakup sejauh mana individu mengambil keputusan dalam memilih keyakinan agamanya dan meyakinkan dirinya bahwa pilihan keyakinan tersebut adalah yang tepat. Ini mencakup pandangan individu tentang pilihan keyakinannya, seperti perasaan bangga atau nyaman dengan agama yang dianut. Sementara itu, juga melibatkan keyakinan individu bahwa keyakinan agama yang dipilih akan membawa keselamatan bagi kehidupan individu tersebut di masa depan.

Aspek-aspek atau dimensi religiusitas yang telah disebutkan di atas memiliki beberapa perbedaan. Aspek religiusitas menurut Glock dan Stark lebih dikelompokkan secara terfokus dan terinci mengenai dimensi-dimensi religiusitas, sementara pandangan Underwood lebih menekankan pada beragam aspek spesifik yang terkait dengan religiusitas.

### 3. Faktor-faktor Religiusitas

Religiusitas tidak terbentuk dengan sendirinya, ada banyak faktor yang membentuk religiusitas. Jalaluddin (2008) menyatakan bahwa religiusitas mengalami krisis dalam pencapaian tingkat kematangannya. Religiusitas bisa terpengaruh oleh berbagai hal, baik yang berasal dari dalam individu itu sendiri maupun dari faktor-faktor luar. Beberapa faktor tersebut antara lain :

#### a. Faktor Internal

Faktor internal mencakup berbagai elemen seperti faktor kondisi psikologis individu, keturunan, usia, dan kepribadian.

- a) Faktor keturunan bukan hanya berperan sebagai faktor bawaan yang secara langsung menentukan aspek spiritual, melainkan terbentuk dari berbagai aspek psikologis lainnya, termasuk kognitif, emosional, dan perilaku.
- b) Tingkat usia juga memainkan peran penting dalam kesadaran agama individu, sebagaimana yang telah ditunjukkan dalam berbagai penelitian psikologi agama. Meskipun usia bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi kesadaran agama seseorang, perbedaan dalam pemahaman mengenai agama pada berbagai tahapan usia dapat dilihat.
- c) Kepribadian, sebagai identitas atau karakteristik unik individu yang membedakannya dengan individu lain, memiliki dampak yang signifikan pada aspek kejiwaan termasuk kesadaran beragama. Setiap individu memiliki perbedaan dalam kepribadiannya, yang diyakini mempengaruhi aspek-aspek spiritual individu.
- d) Kondisi psikologis juga berperan dalam perkembangan spiritual individu. Kondisi seperti *schizophrenia*, *paranoia*, *maniac*, dan

*autism* yang tidak normal dapat mempengaruhi hubungan individu dengan agamanya. Individu yang mengalami *schizophrenia*, mungkin mengalami isolasi sosial dan persepsi agama individu tersebut dapat dipengaruhi oleh halusinasi yang dialami.

b. Faktor eksternal

Pengaruh tingkat religiusitas individu oleh faktor eksternal dapat terlihat dari lingkungan tempat individu tinggal. Lingkungan ini dapat dibagi menjadi tiga bagian: keluarga, institusional, dan masyarakat.

- a) Lingkungan keluarga merupakan entitas sosial yang paling mendasar dalam kehidupan individu, sebagai lingkungan sosial pertama yang dikenal oleh setiap individu. Sebagai hasilnya, pengalaman dalam keluarga berperan sebagai tahap awal sosialisasi yang membentuk spiritualitas seseorang, dan keluarga memiliki peran penting sebagai contoh dan panutan bagi individu.
- b) Lingkungan institusional mencakup pengajaran, sikap, serta keteladanan dari para pendidik, bersama dengan interaksi antar sekolah. Lingkungan ini dianggap berperan penting dalam mengenalkan kebiasaan yang positif. Pembentukan moral yang kuat melalui pembiasaan yang baik di lingkungan institusional ini memiliki hubungan erat dengan perkembangan spiritual individu.
- c) Lingkungan masyarakat, meskipun tidak memiliki unsur tanggung jawab langsung, namun juga memiliki pengaruh yang signifikan. Norma dan nilai-nilai sosial di masyarakat memiliki potensi untuk memengaruhi perkembangan spiritual individu, baik dalam arah yang positif maupun arah yang negatif.

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Gubless (2000) menyebutkan religiusitas dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :

- a. Pengaruh pendidikan atau pengajaran serta berbagai tekanan sosial mencakup semua pengaruh sosial dalam pembentukan sikap keagamaan. Ini melibatkan pendidikan yang diberikan oleh orang tua dan tradisi sosial yang memengaruhi bagaimana seseorang menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang diterima dalam lingkungannya.
- b. Berbagai pengalaman yang dialami individu dalam membentuk sikap keagamaan khususnya pengalaman terkait :
  - a) Keindahan, keselarasan, dan kebaikan dalam dunia spiritual (faktor alamiah)
  - b) Konflik moral (faktor moral)
  - c) Pengalaman emosional yang terkait dengan agama (faktor afektif)

- c. Faktor-faktor yang muncul sebagian atau sepenuhnya dan tidak terpenuhi, terutama kebutuhan akan keamanan, kasih sayang, harga diri, dan ketakutan akan kematian.
- d. Faktor intelektual yang mencakup bermacam-macam aspek terkait dengan proses berpikir verbal, khususnya dalam pembentukan keyakinan-keyakinan agama.

### C. Kerangka Berpikir

Tingkat perceraian di Indonesia terus meningkat dari waktu ke waktu, bahkan setiap tahunnya mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Terjadinya perceraian tentu akan berdampak bagi keluarga khususnya bagi anak dengan orang tua yang bercerai yang memasuki usia remaja. Remaja adalah fase perkembangan yang berlangsung di antara masa anak-anak dan dewasa, yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan fisik, kognitif, emosi, sosial, dan kepribadian. Masa remaja adalah waktu dimana remaja menghadapi berbagai tantangan, stress, konflik, dan perubahan suasana hati.

Perceraian orang tua dapat menimbulkan dampak negatif pada perkembangan anak di masa mendatang. Anak yang berada pada usia remaja yang menghadapi kenyataan bahwa orang tuanya bercerai memiliki risiko yang lebih tinggi terhadap gangguan psikologis dan perilaku yang menyimpang. Menurut sejumlah penelitian, 25% anak yang mengalami perceraian saat remaja menghadapi masalah sosial, emosional, atau psikologis yang serius, dibandingkan dengan 10% anak yang orang tuanya tetap bersama (Hasanah 2019). Remaja dengan orang tua yang bercerai seringkali menghadapi berbagai masalah karena kurangnya perhatian dan kasih sayang yang sebelumnya diberikan oleh kedua orang tua yang sudah tidak lengkap. Ketika individu tidak dapat mengenali rasa marah, maka kemampuan untuk mengendalikan emosi akan hilang, dan hasilnya adalah menunjukkan reaksi emosional seperti mencaci orang lain atau bahkan melakukan tindakan kekerasan. Dalam kondisi ini, individu mungkin tidak menyadari bahwa ia sedang marah dan mungkin memberikan alasan yang membenarkan individu untuk mengekspresikan emosi negatif tersebut, walaupun demikian tidak sedikit juga remaja yang mampu mengontrol emosi akibat perceraian orang tuanya sehingga yang dimunculkan adalah emosi positif.

Pada situasi perceraian, anak cenderung menyalahkan orang tua atas rasa sakit yang muncul sebagai akibat dari perceraian tersebut. Pada beberapa kasus, anak bahkan mungkin menyalahkan dirinya sendiri dan

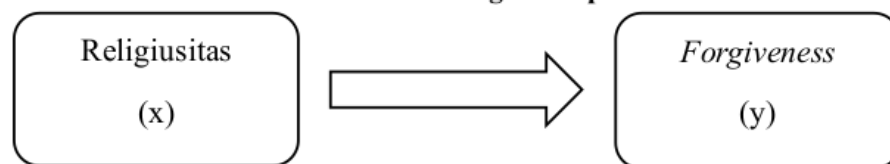
merasa menjadi salah satu penyebab perceraian orang tuanya. Religiusitas dapat mempengaruhi cara orang remaja menghadapi perceraian orang tua dengan berbagai cara. Pengaruh ini bisa bersifat positif atau negatif tergantung pada bagaimana remaja tersebut menginternalisasi keyakinan agamanya dan bagaimana agama tersebut diajarkan dalam keluarga dan masyarakatnya.

Religiusitas secara tidak langsung berpotensi memicu kemunculan sikap *forgiveness* pada individu, sebab prinsip dasar setiap agama umumnya mengajarkan nilai-nilai cinta dan kasih sayang yang mendorong tindakan *forgiveness*. *Forgiveness* adalah kemampuan untuk mengubah pemikiran, tindakan, dan perasaan yang kurang baik terhadap seseorang yang dirasa telah menyakiti kita menjadi pemikiran, tindakan, dan perasaan yang lebih baik, ini melibatkan penerimaan terhadap apa yang terjadi, menahan diri dari amarah, dan menciptakan perasaan kesejahteraan yang lebih baik bagi diri sendiri.

Nilai-nilai *forgiveness* seringkali diajarkan di agama. Oleh karena itu, pemahaman mengenai pentingnya *forgiveness* dalam konteks perceraian orang tua dapat dipahami oleh remaja dengan tingkat religiusitas tinggi. Agama juga dapat mengajarkan keterampilan dalam mengelola emosi, termasuk kemampuan mengendalikan amarah, kebencian, dan dendam. Hal ini dapat membantu remaja untuk lebih mudah memaafkan orang tua yang bercerai.

Anak-anak harus mampu melakukan *forgiveness* bukan hanya orang tua mereka tetapi juga diri mereka sendiri. Ketika seseorang dimaafkan, mereka tidak lagi merasa perlu untuk membalas dendam kepada orang yang telah berbuat salah kepada mereka. Sebaliknya, meskipun pelaku telah melakukan hal-hal yang kejam di masa lalu, korban merasa ingin berdamai dan menunjukkan kebaikan kepada mereka.

**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**



Kesimpulan yang didapat didasari penjelasan yang telah diuraikan di atas yaitu religiusitas berkontribusi terhadap keputusan seseorang untuk memberikan *forgiveness*. *Forgiveness* merupakan tindakan prososial yang

melibatkan unsur meminta maaf dan memberi maaf terkait dengan kesalahan yang dilakukan oleh pelaku kepada korban, sehingga situasi berubah dari negatif menjadi positif. Hubungan aspek *forgiveness* pada remaja menjadi fokus dalam penelitian ini.

#### D. Hipotesis

Hipotesis penelitian "Adanya <sup>5</sup> hubungan positif antara religiusitas dan *forgiveness* pada remaja dengan <sup>47</sup> orang tua yang bercerai," didukung oleh uraian yang diberikan di atas. Remaja dengan orang tua yang bercerai lebih mudah memaafkan ketika mereka lebih religius. Sebaliknya, remaja yang orangtuanya bercerai cenderung kurang mampu memaafkan orang lain jika mereka kurang religius.

## METODE PENELITIAN

## A. Populasi dan Sampel

## 1. Populasi

Sekelompok individu yang berperan sebagai perwakilan dalam studi yang dilakukan oleh peneliti dirujuk sebagai populasi. Populasi minimal memiliki satu ciri khas yang membedakannya dari kelompok lain yang tidak termasuk dalam populasi tersebut. Semakin terbatas karakteristik yang digunakan untuk menetapkan populasi, semakin banyak individu yang termasuk dalam populasi tersebut (Jama, 1990). Remaja akhir dengan orang tua yang bercerai merupakan fokus pada penelitian ini.

## 2. Sampel

Sampel merupakan proporsi kecil dari keseluruhan populasi atau merupakan kelompok individu yang dipilih dari populasi dengan suatu metode tertentu, yang diharapkan dapat mencerminkan sifat-sifat populasi secara umum (Sitoyo dkk., 2015).

Sudjana dan Ibrahim (2001) juga menjelaskan bahwa Sampel merujuk pada sebagian kecil dari populasi yang dapat dijangkau dan memiliki karakteristik yang serupa dengan populasi secara umum. Dalam penelitian ini, teknik *non probability sampling* yaitu *purposive sampling* yang berarti metode pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan khusus dijadikan sebagai teknik pengambilan sampel, seperti karakteristik dari populasi atau atribut yang telah diketahui sebelumnya (Notoatmojo, 2010). Penentuan sampel didasarkan pada karakteristik sebagai berikut :

- a. Remaja akhir (18 – 22 tahun)
- b. Memiliki orang tua yang bercerai dalam rentang waktu 5 tahun terakhir
- c. Bersedia menjadi responden.

## B. Desain Penelitian

Metode penelitian kuantitatif dipilih sebagai metode yang digunakan dalam penelitian ini. Metode ini melibatkan langkah-langkah seperti merumuskan hipotesis atau prediksi tentang hasil penelitian, mengumpulkan data empiris, menganalisis data tersebut, dan mencapai kesimpulan penelitian dengan menggunakan unsur-unsur seperti

pengukuran, perhitungan, rumus, data numerik, dan statistik (Rukminingsih dkk., 2020). Tujuan utama penelitian kuantitatif adalah menjelaskan suatu masalah dengan menciptakan generalisasi. Generalisasi adalah pola yang terlihat dalam realitas suatu masalah, yang diperkirakan akan berlaku untuk sekelompok individu tertentu dalam populasi. Proses generalisasi ini biasanya melibatkan metode perkiraan atau estimasi yang umum digunakan dalam statistika deduktif. Pengukuran kondisi nyata dalam lingkup yang lebih terbatas, yang disebut sebagai sampel dalam penelitian kuantitatif, digunakan untuk melakukan estimasi terhadap populasi secara keseluruhan. Dengan kata lain, keseluruhan populasi diwakili oleh data dari sebagian kecil populasi untuk penelitian ini.

Jenis penelitian korelasional digunakan dalam penelitian ini yang merupakan jenis penelitian non-eksperimental yang mengambil data yang telah ada sebelumnya dan tidak melibatkan manipulasi variabel.

Penilaian hubungan antara dua atau lebih variabel dalam satu kelompok tunggal merupakan fokus dari penelitian korelasional yang berujuan untuk memahami hubungan antara dua atau lebih variabel. Penelitian korelasional memiliki kegunaan yang luas dalam berbagai konteks penelitian, terutama dalam (1) Mengkaji hubungan, (2) Menilai konsistensi, dan (3) Melakukan prediksi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jenis penelitian yang berfokus terhadap pengkajian sejauh mana variasi dalam satu faktor terkait dengan variasi dalam satu atau beberapa faktor lainnya berdasarkan koefisien korelasi dapat didefinisikan sebagai penelitian korelasional (Rukminingsih dkk., 2020). Variabel yaitu religiusitas sebagai variabel x dan *forgiveness* sebagai variabel y merupakan variabel yang dikaji pada penelitian ini.

### 5

## C. Instrumen Pengumpulan Data

Penelitian ini melakukan pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner yang disebarluaskan melalui tautan formulir di google. Secara definisi, kuesioner merupakan alat riset atau survei yang terdiri dari serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis, yang dirancang untuk memperoleh tanggapan dari sekelompok orang yang dipilih. Penggunaan kuesioner melalui *link google form* akan lebih mudah dalam menjangkau responden dan bisa disebarluaskan secara meluas. Penelitian ini menggunakan dua skala, yaitu skala religiusitas dan skala *forgiveness*. Skala-skala ini diukur menggunakan skala likert dengan lima opsi jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak

Setuju (STS). Skala Likert ini mencakup pernyataan yang bersifat mendukung (favourable) dan yang bersifat tidak mendukung (unfavourable).<sup>20</sup> tiap skala akan diberikan skor masing-masing, di mana skoring untuk pernyataan yang mendukung (favourable) adalah sebagai berikut: Sangat Setuju (SS) mendapatkan skor 5, Setuju (S) mendapatkan skor 4, Netral (N) mendapatkan skor 3, Tidak Setuju (TS) mendapatkan skor 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) mendapatkan skor 1. Sementara itu, untuk skoring pernyataan yang tidak mendukung (unfavourable), urutannya adalah Sangat Setuju (SS) mendapat skor 1, Setuju (S) mendapat skor 2, Netral (N) mendapat skor 3, Tidak Setuju (TS) mendapat skor 4, dan Sangat Tidak Setuju (STS) mendapatkan skor 5.

15

### 1. Skala *Forgiveness*

#### a. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, *forgiveness* diukur dengan menggunakan skala yang dikembangkan sesuai dengan deskripsi *forgiveness* menurut McCullough (2000) mengenai *avoidance motivation*, *revenge motivation*, dan *benevolence motivation*.

#### b. Pengembangan Alat Ukur

Sebaran aitem skala *forgiveness* dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 3.1 Blue Print Skala *Forgiveness***

Aspek	Indikator	Sebaran Aitem		Jumlah Aitem
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
<i>Avoidance Motivation</i>	Tidak memiliki keinginan untuk menghindar	1,7,13	19,25	5
	Membuang keinginan untuk menjaga jarak	2,8	14,20,26	5
<i>Revenge Motivation</i>	Tidak memiliki emosi negatif	3,9,15	21,27	5
	Tidak membalas	4,10	16,22,28	5

	dendam			
<b>Benevolence Motivation</b>	Menumbuhkan niat berbuat baik	5,11	17,23,29	5
	Keinginan untuk berdamai	6	12,18,24,30	5
	<b>Jumlah Total</b>	<b>13</b>	<b>17</b>	<b>30</b>

### c. Uji Alat Ukur

Metode *try out* terpakai digunakan sebagai uji coba alat ukur dilakukan dalam penelitian ini. Dengan pendekatan ini, data hanya dikumpulkan satu kali, dan item-item yang dianggap asli atau reliabel digunakan untuk mengevaluasi secara langsung hipotesis penelitian berdasarkan hasil uji coba. Validitas dan reliabilitas diuji dengan menggunakan dua pendekatan yang berbeda: teknik *try out* terpisah dan metode *try out* terpakai. Menurut Hadi (dalam Suwahyu, 2017), data hasil *try out* akan langsung digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dalam eksperimen terpakai atau *try out*. Analisis hanya dilakukan pada hal-hal yang dianggap valid..

#### a) Uji Validitas

Suatu akurasi dan ketepatan suatu alat ukur dalam menjalankan fungsi pengukuran diacu oleh suatu hal yang berasal dari kata "validity" atau disebut sebagai validitas (Azwar, 1997). Variabel yang diukur secara efektif dengan cara dicerminkannya variabel yang menjadi fokus penelitian ditunjukkan oleh suatu indikator yang bernama validitas, seperti dikemukakan oleh Cooper dan Schindler (dalam Zulganef, 2006).

SPSS versi 16 *for Windows* merupakan instrumen yang digunakan untuk membantu pengujian validitas dalam penelitian ini. Proses seleksi aitem dalam penelitian ini dibatasi oleh korelasi aitem-total, yang menentukan apakah sebuah aitem dianggap valid atau tidak valid berdasarkan nilai korelasinya yang lebih besar atau sama dengan 0.3. Indeks korelasi total item yang disesuaikan dari 50 aitem dalam skala *forgiveness* berkisar antara 0,533 hingga 0,870, sesuai dengan hasil uji diskriminasi aitem. Karena korelasi aitem total yang disesuaikan dengan indeks kurang dari 0.3, sebanyak 14 aitem dinyatakan gugur atau dihapus. Aitem-aitem yang dihapus adalah 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 15, dan 16.

Setelah prosedur uji diskriminasi aitem, skala *forgiveness* pada akhirnya memiliki 16 aitem yang dianggap valid.

**1**  
**Tabel 3.2 Hasil Uji Validitas Skala *Forgiveness***

No.	Aspek / Dimensi	Nomor Aitem	
		Valid	Gugur
1.	<i>Avoidance Motivation</i>	14,19,20,25,26	1,2,7,8,13
2.	<i>Revenge Motivation</i>	21,22,27,28	3,4,9,10,15,16
3.	<i>Benevolence Motivation</i>	12,17,18,23,24,29,30	5,6,11
<b>Total</b>		<b>16</b>	<b>14</b>

#### b) Uji Reliabilitas

Reliabilitas didasarkan dari kata "*reliability*," dapat diartikan sebagai keyakinan terhadap kemampuan suatu instrumen pengukuran dalam penelitian untuk dapat diandalkan dan memberikan gambaran yang akurat terkait informasi yang sebenarnya di lapangan. Menurut Sugiharto dan Situnjak (2006), persepsi bahwa alat penelitian dapat dipercaya dan mampu mengungkapkan informasi yang akurat disebut sebagai reliabilitas. Adapun Reliabilitas, menurut Ghozali (2009), didefinisikan sebagai alat untuk mengukur seberapa besar suatu kuesioner dapat dipercaya untuk berfungsi sebagai indikasi dari variabel atau konstruk tertentu. Jika jawaban responden terhadap kuesioner konstan dan konsisten dari waktu ke waktu, maka kuesioner tersebut dianggap dapat diandalkan. Ketergantungan tes menunjukkan seberapa akurat, konsisten, stabil, dan prediktif pengukuran tersebut. Jika suatu pengukuran memberikan hasil yang dapat diandalkan, maka pengukuran tersebut dianggap memiliki reliabilitas yang tinggi.

Koefisien reliabilitas adalah nilai numerik antara 0 dan 1,00, di mana reliabilitas yang tinggi didiri oleh nilai yang mendekati 1,00. Teknik *Cronbach Alpha* digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini. Koefisien reliabilitas skala *forgiveness*, seperti yang ditentukan oleh aplikasi SPSS 16 *for windows*, adalah  $(\alpha) = 0,950$ . Skala *forgiveness* dianggap reliabel pada nilai ini.

## 2. Skala Religiusitas

### a. Definisi Operasional

Kategori religiusitas Glock dan Stark (dalam Ghufron dan Risnawita, 2016) diacu dalam penelitian ini dengan menyatakan bahwa religiusitas diukur dengan menggunakan skala yang dibuat dengan mengacu pada, yaitu keyakinan, ritual, penghayatan, pengetahuan agama, dan konsekuensi atau pengalaman.

### b. Pengembangan Alat Ukur

Sebaran aitem skala religiusitas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 3.3 Blue Print Skala Religiusitas**

Aspek	Indikator	Sebaran Aitem		Jumlah Aitem
		Favourable	Unfavourable	
<b>Keyakinan</b>	Mempercayai Tuhan dan ciptaan-Nya	1,11	21,31,41	5
	Meyakini ajaran agama	2,12,22	32,42	5
<b>Ritual</b>	Melaksanakan ibadah	3,13,23	33,43	5
	Merasa bahwa ibadah itu penting	4,14	24,34,44	5
<b>Penghayatan</b>	Merasa dekat dengan Tuhan	5,15	25,35,45	5
	Pasrah diri kepada Tuhan	6	16,26,36,46	5
<b>Pengetahuan Agama</b>	Memiliki pengetahuan Agama	7	17,27,37,47	5
	Tertarik dengan topik agama	8,18,28	38,48	5
<b>Pengalaman</b>	Merasakan adanya kuasa Tuhan	9,19	29,39,49	5

Memiliki pengalaman keagamaan	10,20	30,40,50	5
<b>Jumlah Total</b>			<b>50</b>

#### d. Uji Alat Ukur

Metode *try out* terpakai digunakan sebagai uji coba alat ukur dilakukan dalam penelitian ini. Dengan pendekatan ini, data hanya dikumpulkan satu kali, dan item-item yang dianggap asli atau reliabel digunakan untuk mengevaluasi secara langsung hipotesis penelitian berdasarkan hasil uji coba. Validitas dan reliabilitas diuji dengan menggunakan dua pendekatan yang berbeda: teknik *try out* terpisah dan metode *try out* terpadu. Menurut Hadi (dalam Suwahyu, 2017), data hasil *try out* akan langsung digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dalam eksperimen terpakai atau *try out*. Analisis hanya dilakukan pada hal-hal yang dianggap valid.

##### a) Uji Validitas

Suatu akurasi dan ketepatan suatu alat ukur dalam menjalankan fungsi pengukuran diacu oleh suatu hal yang berasal dari kata "*validity*" atau disebut sebagai validitas (Azwar, 1997). Variabel yang diukur secara efektif dengan cara dicerminkannya variabel yang menjadi fokus penelitian ditunjukkan oleh suatu indikator yang bernama validitas, seperti dikemukakan oleh Cooper dan Schindler (dalam Zulganef, 2006).

SPSS versi 16 *for Windows* merupakan instrumen yang digunakan untuk membantu pengujian validitas dalam penelitian ini. Proses seleksi aitem dalam penelitian ini dibatasi oleh korelasi aitem-total, yang menentukan apakah sebuah aitem dianggap valid atau tidak valid berdasarkan nilai korelasinya yang lebih besar atau sama dengan 0.3. Indeks korelasi total item yang disesuaikan dari 50 aitem dalam skala religiusitas berkisar antara 0.322 hingga 0.794, sesuai dengan hasil uji diskriminasi aitem. Karena korelasi aitem total yang disesuaikan dengan indeks kurang dari 0.3, sebanyak 4 aitem dinyatakan gugur atau dihapus. Aitem-aitem yang dihapus adalah 11, 22, 28, dan 47. Setelah prosedur uji diskriminasi aitem, skala religiusitas pada akhirnya memiliki 46 aitem yang dianggap valid.

**1**  
**Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas Skala Religiusitas**

No.	Aspek / Dimensi	Nomor Aitem	
		Valid	Gugur
1.	Keyakinan	1,2,12,21,31,32,41,42	11,22
2.	Ritual	3,4,13,14,23,24,33,34,43,44	-
3.	Penghayatan	5,6,15,16,25,26,35,36,45,46	-
4.	Pengetahuan Agama	7,8,17,18,27,37,38,48	28,47
5.	Pengalaman	9,10,19,20,29,30,39,40,49,50	-
<b>Total</b>		<b>46</b>	<b>4</b>

#### b) Uji Reliabilitas

Reliabilitas didasarkan dari kata "*reliability*," dapat diartikan sebagai keyakinan terhadap kemampuan suatu instrumen pengukuran dalam penelitian untuk dapat diandalkan dan memberikan gambaran yang akurat terkait informasi yang sebenarnya di lapangan. Menurut Sugiharto dan Situnjak (2006), persepsi bahwa alat penelitian dapat dipercaya dan mampu mengungkapkan informasi yang akurat disebut sebagai reliabilitas. Adapun Reliabilitas, menurut Ghozali (2009), didefinisikan sebagai alat untuk mengukur seberapa besar suatu <sup>9</sup> kuesioner dapat dipercaya untuk berfungsi sebagai indikasi dari variabel atau konstruk tertentu. Jika jawaban responden terhadap kuesioner konstan dan konsisten dari waktu ke waktu, maka kuesioner tersebut dianggap dapat diandalkan. Ketergantungan tes menunjukkan seberapa akurat, konsisten, stabil, dan prediktif pengukuran tersebut. Jika suatu pengukuran memberikan <sup>25</sup> hasil yang dapat diandalkan, maka pengukuran tersebut dianggap memiliki reliabilitas yang tinggi.

Koefisien reliabilitas adalah nilai numerik antara 0 dan 1,00, di mana reliabilitas yang tinggi did<sup>36</sup>ri oleh nilai yang mendekati 1,00. Teknik *Cronbach Alpha* digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini. Koefisien reliabilitas skala religiusitas, seperti yang ditentukan oleh aplikasi SPSS 16 *for windows*, adalah  $(\alpha) = 0,957$ . Skala religiusitas dianggap reliabel pada nilai ini.

### **1** **D. Uji Prasyarat dan Analisis Data**

#### 1. <sup>26</sup> Uji Prasyarat

##### a. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2012), tujuan dari uji normalitas adalah untuk memastikan apakah dalam model regresi variabel independen dan dependen memiliki pengaruh. Jika distribusi data normal atau mendekati normal, maka model regresi yang ideal ditemukan. Normalitas distribusi data diuji dengan menggunakan uji normalitas *Kolmogorov Smirnov*. Distribusi data dianggap normal jika  $p$  lebih besar dari 0,05, dan tidak normal jika  $p$  lebih kecil dari 0,05. Hasil uji normalitas dengan menggunakan pendekatan *Kolmogorov Smirnov* pada perangkat lunak SPSS versi 16 for Windows menunjukkan bahwa variabel *forgiveness* memiliki nilai signifikansi ( $p$ ) = 0,200 > 0,05 dan variabel religiusitas memiliki nilai signifikansi ( $p$ ) = 0,095 > 0,05. Oleh karena itu, keduanya dinyatakan memiliki distribusi normal.

**Tabel 3.5 Hasil Uji Normalitas**

Variabel	Kolmogorov-Smirnov			
	Statistic	Df	Sig.	Keterangan
Religiusitas	0.104	62	0.095	Normal
<i>Forgiveness</i>	0.081	62	0.200	Normal

#### b. Uji Linieritas

Linieritas mencerminkan kondisi dimana keterkaitan antara variabel terikat dan variabel bebas membentuk garis lurus dalam rentang tertentu dari variabel bebas. Untuk mengevaluasi hubungan antara variabel Religiusitas (X) dan *Forgiveness* (Y), digunakan uji linearitas. SPSS versi 16 for windows digunakan sebagai instrumen pengujian linearitas dalam penelitian ini. Harga F dan nilai  $p$  digunakan sebagai indikator uji linearitas. Hubungan linier ditunjukkan apabila nilai signifikansi ( $p$ ) > 0,05. Sedangkan untuk mengetahui tidak adanya hubungan linier ditunjukkan dengan nilai signifikansi ( $p$ ) < 0,05. Temuan dari uji linearitas antara variabel pemaafan (Y) dan religiusitas (X) menunjukkan nilai  $F = 1.203$  dengan  $p = 0.350 > 0.05$ . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan linier yang substansial antara faktor pemaafan (Y) dan religiusitas (X).

**Tabel 3.6 Hasil Uji Linieritas**

Linieritas	F	Sig.	Keterangan
------------	---	------	------------

<b>Religiusitas - Forgiveness</b>	<b>1,203</b>	<b>0,350</b>	<b>Linier</b>
-----------------------------------	--------------	--------------	---------------

## 2. Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data didefinisikan sebagai tindakan menganalisis data yang diperoleh dari partisipan penelitian dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya. (Sugiyono, 2012). Korelasi *Pearson*, sebuah instrumen pengukuran yang menemukan hubungan antara dua variabel yang dicatat pada skala interval, dipilih sebagai metode analisis data yang akan diterapkan dalam penelitian ini. Dalam hubungan searah, korelasi positif ditunjukkan dengan kecenderungan nilai variabel kedua menjadi tinggi ketika nilai variabel pertama tinggi. Sedangkan korelasi negatif menunjukkan hubungan berlawanan arah, yang berarti jika nilai variabel pertama tinggi nilai variabel kedua cenderung rendah.

Program SPSS versi 16 *for windows* digunakan sebagai metode analisis data dalam penelitian ini. Nilai signifikansi menjadi acuan dalam pengambilan keputusan, dimana hubungan antara variabel Religiusitas (X) dan variabel *Forgiveness* dianggap signifikan apabila nilai signifikansi  $<0,01$ . Sementara itu, kedua variabel tersebut dianggap tidak memiliki hubungan yang signifikan apabila nilai signifikansi  $>0,01$ .

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

## A. Hasil Penelitian

## 1. Data Demografi Partisipan Penelitian

Terdapat 62 responden yang memenuhi kriteria yang telah diterapkan dalam penelitian ini. Berdasarkan jenis kelamin, terdapat 17 responden laki-laki (27,42%), dan 45 responden perempuan (72,58%). Dalam kategori usia, terdapat 9 responden berusia 18 tahun (14,52%), 10 responden berusia 19 tahun (16,13%), 20 responden berusia 20 tahun (32,26%), 16 responden berusia 21 tahun (25,81%), dan 7 responden berusia 22 tahun (11,29%). Berdasarkan tempat tinggal saat di rumah, 10 responden tinggal dengan Ayah (16,13%), 26 responden tinggal dengan Ibu (41,94%), 12 responden tinggal dengan kedua orang tua (19,35%), dan 14 responden tidak tinggal dengan keduanya (22,58%).

33

Tabel 4.1 Data Demografi Partisipan

Variabel	Kategori	Frequency	Percent
Jenis Kelamin	Laki-laki	17	27,42%
	Perempuan	45	72,58%
Usia (tahun)	18	9	14,52%
	19	10	16,13%
	20	20	32,26%
	21	16	25,81%
	22	7	11,29%
Tinggal dengan Siapa Ketika di Rumah	Ayah	10	16,13%
	Ibu	26	41,94%
	Kedua Orang Tua	12	19,35%
	Tidak Keduanya	14	22,58%

1

## 2. Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 12 – 29 Desember 2023 dengan membagikan kuesioner melalui *google form*. Kuesioner dibagikan kepada remaja yang memiliki kriteria yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dari penyebaran angket kuesioner yang dilakukan, diperoleh 62 subjek yang terdiri dari remaja berusia 18 – 22 tahun. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan alat ukur skala religiusitas dan skala *forgiveness*. Uji hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis

Korelasi *Pearson (Pearson Product Moment Correlation)* dengan program SPSS versi 16 for windows.

**Tabel 4.2 Hasil Uji Hipotesis**

Correlations			
		Religiusitas	Forgiveness
<b>Religiusitas</b>	Pearson Correlation	1	.756**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	62	62
<b>Forgiveness</b>	Pearson Correlation	.756**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	62	62

Hasil dari analisis data menggunakan Korelasi *Pearson (Pearson Product Moment Correlation)* dengan dukungan SPSS versi 16 for windows, ditemukan skor korelasi sebesar 0,756 dengan signifikansi 0,000 < 0,01. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara tingkat religiusitas dan forgiveness. Interpretasinya adalah semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang, maka tingkat forgivenessnya juga akan semakin tinggi. Sebaliknya, jika tingkat religiusitas rendah, tingkat forgivenessnya juga cenderung rendah. Kontribusi efektif penelitian ini mencapai 0,57, yang berarti bahwa religiusitas memiliki pengaruh sebesar 57% terhadap forgiveness.

## B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan ditemukan bahwa terdapat hubungan positif antara religiusitas dengan forgiveness pada remaja dengan orang tua yang bercerai. Hasil ini menunjukkan bahwa jika remaja dengan orang tua yang bercerai memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, maka tingkat forgiveness juga akan semakin tinggi. Sebaliknya, jika Tingkat religiusitas remaja dengan orang tua yang bercerai rendah, maka tingkat forgiveness juga akan semakin rendah, sehingga hipotesis penelitian ini diterima. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai korelasi (r) yang diperoleh sebesar 0,756 dengan nilai p sebesar 0,000 ( $p < 0,01$ ). Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa ada keterkaitan erat antara religiusitas dan forgiveness pada remaja dengan orang

tua yang bercerai. Apabila remaja memiliki tingkat religiusitas yang baik maka remaja tersebut memiliki *forgiveness* yang tinggi sehingga mampu memberi maaf kepada kedua orang tuanya atas perceraian yang telah terjadi. Sebaliknya, apabila religiusitas remaja kurang baik maka remaja tersebut akan memiliki *forgiveness* yang rendah, sehingga sulit untuk memaafkan perceraian kedua orang tuanya, sebagai akibatnya individu akan banyak terlibat dalam perilaku negatif.

Penelitian ini mengindikasikan bahwa remaja dengan orang tua yang bercerai dan memiliki religiusitas dapat berpengaruh terhadap bagaimana remaja memiliki *forgiveness* yang tinggi, sehingga mampu memaafkan kedua orang tuanya. Remaja yang memiliki religiusitas tinggi akan mampu mengaplikasikan tuntunan agamanya dalam kegiatan dan kehidupan sehari-hari sehingga akan lebih mudah menerima hal-hal yang telah terjadi di hidupnya dan memberikan maaf kepada kedua orang tuanya atas perceraian yang terjadi. Hal yang demikian dapat terjadi dikarenakan remaja yang tingkat religiusitasnya tinggi akan mampu membedakan mana yang baik dan mana yang kurang atau tidak baik sehingga remaja lebih memilih untuk hidup dengan penuh rasa damai dibandingkan hidup dengan penuh rasa marah ataupun dendam kepada kedua orang tuanya akibat perceraian yang telah terjadi (Fox & Thomas, 2008). Seperti yang diketahui juga bahwa memberi ampunan adalah salah satu sifat Tuhan dan hal tersebut hanya mampu dipahami oleh remaja yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi.

Semua agama yang ada juga mengajarkan pentingnya pengampunan dan memaafkan yang dapat membentuk sikap dan perilaku individu terkait *forgiveness*. Selain itu, keyakinan agama juga dapat memberikan dukungan sosial dan pemahaman yang mendalam tentang makna *forgiveness*, sehingga memudahkan seseorang untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Remaja dengan religiusitas tinggi yang orang tuanya bercerai akan memiliki tingkat *forgiveness* yang tinggi sehingga mampu memberi maaf kepada orang tuanya dan mampu mengontrol emosi negatif sehingga tidak akan terjadi kenakalan remaja yang merupakan bentuk ekspresi kekecewaan remaja terhadap perceraian kedua orang tua. Hal tersebut dikarenakan remaja mampu berdamai dengan kondisi keluarganya saat ini dan tidak memiliki rasa dendam ataupun mengungkit kesalahan yang telah dilakukan oleh kedua orang tuanya. Remaja juga kecil kemungkinan terjerumus dalam hal-hal negatif seperti kenakalan remaja karena tau bahwa hal tersebut tidak mencerminkan pribadi yang beragama.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian oleh Purba dan Yudana (2021) menyatakan dalam penelitiannya bahwa terdapat hubungan positif antara religiusitas dengan

*forgiveness* dengan nilai koefisien korelasi ( $r = 0,409$ ). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widodo dan Amrilah (2015) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dengan *forgiveness* dengan nilai koefisien korelasi ( $r = 0,580$ ). Religiusitas akan mendorong remaja untuk lebih memahami hal-hal baik yang dapat dilakukan sehingga dapat meningkatkan kemampuan untuk memberikan *forgiveness* yang luas kepada kedua orang tuanya.

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa religiusitas memiliki kontribusi sebesar 57% terhadap tingkat *forgiveness* pada remaja dengan orang tua yang bercerai. Artinya, terdapat faktor lain sebesar 43% selain religiusitas yang mempengaruhi *forgiveness* pada remaja dengan orang tua yang bercerai. Kemungkinan faktor lain yang mempengaruhi Tingkat *forgiveness* pada remaja dengan orang tua yang bercerai adalah kecerdasan emosi, kualitas hubungan individu dengan kedua orang tua, empati individu, dan sebagainya.

Penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian dan membuat penelitian ini kurang sempurna. Keterbatasan yang ada dalam penelitian ini adalah penulis tidak menentukan secara spesifik wilayah tertentu untuk pengambilan data sehingga data yang didapatkan kurang jelas untuk wilayah tempat tinggal dari responden yang diteliti, karena perbedaan wilayah tempat tinggal dari responden juga dapat mempengaruhi tingkat *forgiveness*.

## KESIMPULAN DAN SARAN

## A. Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana religiusitas dan *forgiveness* pada remaja dengan orang tua yang bercerai berhubungan satu sama lain. Penelitian ini didasari oleh beberapa temuan di lapangan yang menunjukkan adanya potensi pengaruh tingkat religiusitas remaja terhadap tingkat *forgiveness*, terutama di kalangan remaja yang orangtuanya bercerai. Adapun 62 remaja akhir dengan orang tua yang telah bercerai menjadi subjek penelitian.

Terdapat korelasi yang baik antara tingkat religiusitas dan sikap *forgiveness* pada remaja dengan orang tua yang bercerai menurut temuan penelitian dan diskusi. Hal ini mengimplikasikan bahwa remaja lebih cenderung memaafkan orang tua mereka jika mereka memiliki tingkat religiusitas tinggi. Di sisi lain, *forgiveness* remaja terhadap orang tua mereka menurun seiring dengan menurunnya tingkat religiusitas. Hipotesis penelitian ini disetujui.

## B. Saran

Dengan mempertimbangkan temuan penelitian, kesimpulan, dan bab-bab yang telah dibahas sebelumnya, saran-saran berikut ini dapat dibuat sehubungan dengan penelitian ini:

1. Menurut hasil penelitian, remaja dengan orang tua yang bercerai yang memiliki tingkat religiusitas tinggi cenderung memiliki rasa *forgiveness* yang besar. Oleh karena itu untuk mendorong tingkat religiusitas perlu dikembangkan religiusitas sejak dini misalnya melalui pengasuhan dari orang tua atau dari lingkungan sekitar. Seperti contoh anak-anak diberikan ilmu tentang agama sejak dini seperti anak mengikuti kegiatan keagamaan sejak masih kecil, dan diberikan contoh oleh orang tua bagaimana perilaku beragama yang baik sehingga anak akan meniru apa yang orang tua contohkan. Lingkungan sekitar juga dapat membantu dalam meningkatkan religiusitas remaja seperti sering diadakannya kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar. Religiusitas juga dapat dikembangkan oleh remaja melalui ilmu-ilmu yang didapatkan di sekolah ataupun di universitas, di tempat-tempat kajian agama, dan dapat juga melalui internet.

2. <sup>34</sup> Untuk peneliti selanjutnya diharapkan untuk meningkatkan analisis dan hasil dalam penelitian yang mempengaruhi *forgiveness* pada remaja dengan orang tua yang bercerai dengan cara menambah variabel lain. Peneliti selanjutnya juga dapat melakukan penelitian dengan memperbanyak jumlah responden dengan rentang usia yang lain. Saran lain untuk peneliti selanjutnya adalah untuk memperjelas lokasi atau wilayah pengambilan data sehingga hasil yang didapatkan dalam penelitian akan lebih baik.
3. Pengambilan sampel dapat diperbaiki dengan peneliti memberikan secara langsung dan mendampingi partisipan dalam mengisi kuesioner sehingga bagian-bagian dari kuesioner tidak ada yang terlewatkan dan partisipan dapat bertanya secara langsung kepada peneliti jika terdapat bagian dari kuesioner yang kurang dimengerti oleh partisipan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amrillah, Tri Kurniati., & Widodo, Prasetyo Budi. (2015). Religiusitas dan Pemaafan dalam Konflik Organisasi pada Aktivistis Islam di Kampus Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 4(4), 287-292.
- Ancok dan Suroso. (2001). *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Annur, Cindy Mutia. "Kasus Perceraian di Indonesia Melonjak Lagi pada 2022, Tertinggi dalam Enam Tahun Terakhir" databoks.katadata.co.id. Diakses pada Selasa, 10 Oktober 2023.  
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/03/01/kasus-perceraian-di-indonesia-melonjak-lagi-pada-2022-tertinggi-dalam-enam-tahun-terakhir>.
- Azwar, Syaifuddin. (1997). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. *STATISTIK INDONESIA : Statistical Yearbook of Indonesia 2023*. BPS-Statistic Indonesia, 2023.
- Batubara, Fayola Hakim. (2021). *Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Memaafkan pada Mahasiswa di Poltekkes Kemenkes Medan*. Skripsi, Universitas Medan Area.
- Daradjad. (2009). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Cipta Loka.
- Enright, R. (2001). *Forgiveness is a choice*. Washington: APA.
- Fetzer, John E. (1999). *Multidimensional Measurement of Religiousness/Spirituality for Use in Health*. A Report of the Fetzer Institute / National Institute on Aging Working Group. Kalamazo: John E. Fetzer Institute.
- Ghozali, I. (2006). Ghozali, Imam. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Ghufron, M. N., & Risnawati, R. (2016). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Girard, M., & E. Mullet. (1997). Propensity to forgive in adolescents, young adults, older adults, and elderly people. *Journal of Adult Development*, 4.
- Gunawan, Adnan., Rukminingsih., & Latief, Mohammad Adnan. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan: Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas*. I ed. Erhaka Utama, Yogyakarta. ISBN 978-602-5715-34-1.
- Hasmarlin, Hanum., Hirmaningsih. (2019). Self-Compassion dan Regulasi Emosi pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 15(2), 148-156.
- Jalaludin. (2001). *Psikologi Agama*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Jama, J. (1990). *Populasi dan Sampel*.
- Lazuardi, Aulia Kautsar. (2022). *Hubungan antara Tingkat Religiusitas dengan Forgiveness pada Orang Dewasa*. Skripsi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.

- McCullough, M.E, Root, L.M., & Cohen, A.D. (2006). Writing about the benefit of an interpersonal transgression facilitates forgiveness. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 74, 1586-1603.
- McCullough, M. E. (2000). Forgiveness as human strength: Theory, measurement and links to wellbeing. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 19(1), 43-55.
- McCullough, M. E. (2008). *Beyond revenge: The evolution of the forgiveness instinct*. New York: Jossey-Bass.
- Nashori, F. (2014). *Psikologi pemaafan*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Nasri, Silfana., Nisa, Haiyun., & Karjuniwati. (2018). Bagaimana Remaja Memaafkan Perceraian Orang Tuanya : Sebuah Studi Fenomenologis. *SEURUNE Jurnal Psikologi UNSYIAH*, 1(2), 102-120.
- Orcutt, H.K., dkk. (2005). Experiential Avoidance and Forgiveness as Mediators in the Relation Between Traumatic Interpersonal Events and Posttraumatic Stress Disorder Symptoms. *Journal of Social and Clinical Psychology*, Vol.24.
- Prasylia, Novlyn Elisabeth. (2015). *Hubungan Religiusitas dengan Forgiveness pada Individu yang Tidak Melakukan Praktik Agama*. Skripsi, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.
- Purba, Anna Wati Dewi., & Yudana, Alfani. (2022) Hubungan antara Religiusitas dengan Forgiveness pada Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 4(3), 1830-1836.
- Sitinjak, T. J. (2006). *LISREL*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Siyoto, Sandu dan Sodik, M. Ali. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. (2001). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B*. Bandung : Alfabeta.
- Suwahyu, M. (2017). Hubungan persepsi siswa tentang kemampuan mengajar mahasiswa praktik kerja lapangan atau (PPL) dengan minat belajar siswa SMK Negeri 17 Samarinda. *Psikoborneo*, 5(2), 414-7426.
- Thouless, Robert H. (2000). *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Toussaint, L., & Webb, J.R. (2005). Gender differences in the relationship between empathy and forgiveness. *Journal of Social Psychology*, 145(6), 673-685.
- Wade, N. G., & Worthington, E. L. Jr. (2003). Overcoming Interpersonal Offenses: Is Forgiveness the Only Way to Deal with Unforgiveness? *Journal of Counseling & Development – Summer*, 81, 343-353.

- Worthington Jr, E. L., & Wade, N. G. (1999). The psychology of unforgiveness and forgiveness and implications for clinical practice. *Journal of Social and clinical psychology*, 18(4), 385-418.
- Yakin, Al. A. (2014). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak : Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Kecamatan Nosu Kabupaten Mama. *Jurnal Papatudzu*, 8(1), 1-13.
- Zechmeister, J.S & Romero, C. (2002). Victim and Offender Accounts of Interpersonal Conflict: Autobiographical Narratives of Forgiveness and Unforgiveness. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol.82, No.4:675-686.
- Zulganef. (2006). *Pemodelan Persamaan Struktur dan Aplikasinya menggunakan AMOS 5*. Bandung : Pustaka.

# HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN FORGIVENESS PADA REMAJA DENGAN ORANG TUA YANG BERCERAI

## ORIGINALITY REPORT

20%

SIMILARITY INDEX

18%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya Student Paper	2%
2	repository.unj.ac.id Internet Source	1%
3	repository.uma.ac.id Internet Source	1%
4	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	1%
5	dspace.uii.ac.id Internet Source	1%
6	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	1%
7	eprints.uny.ac.id Internet Source	1%
8	123dok.com Internet Source	1%
9	Submitted to Syntax Corporation Student Paper	1%

10	<a href="http://id.123dok.com">id.123dok.com</a> Internet Source	<1 %
11	<a href="http://repository.uksw.edu">repository.uksw.edu</a> Internet Source	<1 %
12	<a href="http://text-id.123dok.com">text-id.123dok.com</a> Internet Source	<1 %
13	<a href="http://docobook.com">docobook.com</a> Internet Source	<1 %
14	Submitted to Universitas Hang Tuah Surabaya Student Paper	<1 %
15	<a href="http://repository.untag-sby.ac.id">repository.untag-sby.ac.id</a> Internet Source	<1 %
16	<a href="http://repository.radenintan.ac.id">repository.radenintan.ac.id</a> Internet Source	<1 %
17	<a href="http://eprints.iain-surakarta.ac.id">eprints.iain-surakarta.ac.id</a> Internet Source	<1 %
18	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	<1 %
19	<a href="http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id">eprints.mercubuana-yogya.ac.id</a> Internet Source	<1 %
20	<a href="http://repositori.uma.ac.id">repositori.uma.ac.id</a> Internet Source	<1 %
21	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	<1 %

[repository.usd.ac.id](http://repository.usd.ac.id)

22	Internet Source	<1 %
23	lib.unnes.ac.id Internet Source	<1 %
24	ejournal.unesa.ac.id Internet Source	<1 %
25	Submitted to Universitas Negeri Malang Student Paper	<1 %
26	MOELJADI MOELJADI. "Financial Ratio Return On Equity Dengan Net Profit Margin Sebagai Variabel Moderator", Jurnal Perilaku dan Strategi Bisnis, 2017 Publication	<1 %
27	laboratoriumpendidikan2021.blogspot.com Internet Source	<1 %
28	jpsikologi.esaunggul.ac.id Internet Source	<1 %
29	repository.unmuhjember.ac.id Internet Source	<1 %
30	Submitted to Universitas Airlangga Student Paper	<1 %
31	Submitted to Universitas Islam Indonesia Student Paper	<1 %
32	journals.usm.ac.id Internet Source	<1 %
33	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	<1 %

<1 %

---

34 [eprints.walisongo.ac.id](http://eprints.walisongo.ac.id)  
Internet Source

<1 %

---

35 [feb.untan.ac.id](http://feb.untan.ac.id)  
Internet Source

<1 %

---

36 [journal.unj.ac.id](http://journal.unj.ac.id)  
Internet Source

<1 %

---

37 [13047waw.blogspot.com](http://13047waw.blogspot.com)  
Internet Source

<1 %

---

38 Submitted to Universitas Negeri Makassar  
Student Paper

<1 %

---

39 Submitted to Universitas Negeri Surabaya  
The State University of Surabaya  
Student Paper

<1 %

---

40 [ecampus.iainbatusangkar.ac.id](http://ecampus.iainbatusangkar.ac.id)  
Internet Source

<1 %

---

41 [garuda.kemdikbud.go.id](http://garuda.kemdikbud.go.id)  
Internet Source

<1 %

---

42 [ummaspul.e-journal.id](http://ummaspul.e-journal.id)  
Internet Source

<1 %

---

43 [caritulis.com](http://caritulis.com)  
Internet Source

<1 %

---

44 [ocs.unud.ac.id](http://ocs.unud.ac.id)  
Internet Source

<1 %

---

[docplayer.info](http://docplayer.info)

45	Internet Source	<1 %
46	<a href="https://repository.umy.ac.id">repository.umy.ac.id</a> Internet Source	<1 %
47	<a href="https://repository.unair.ac.id">repository.unair.ac.id</a> Internet Source	<1 %
48	<a href="http://www.completecarecounseling.com">www.completecarecounseling.com</a> Internet Source	<1 %
49	Yadi Kusmayadi. "Hubungan Antara Pemahaman Sejarah Nasional Indonesia dan Wawasan Kebangsaan Dengan Karakter Mahasiswa (Studi Pada Mahasiswa Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Galuh Ciamis)", AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA, 2017 Publication	<1 %
50	<a href="http://muntahahilmi.blogspot.com">muntahahilmi.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
51	<a href="https://repository.mercubuana.ac.id">repository.mercubuana.ac.id</a> Internet Source	<1 %
52	<a href="https://vdocuments.mx">vdocuments.mx</a> Internet Source	<1 %
53	Marlibi Marlibi, Aspin Aspin, Dodi Priyatmo Silondae. "Self-Regulated Learning Dengan Prestasi Belajar Matematika Dan Bahasa Inggris", Jurnal Sublimapsi, 2021 Publication	<1 %

54	<a href="http://lib.ui.ac.id">lib.ui.ac.id</a> Internet Source	<1 %
55	<a href="http://www.jurnal.stie-aas.ac.id">www.jurnal.stie-aas.ac.id</a> Internet Source	<1 %
56	<a href="http://asnaaulia.blogspot.com">asnaaulia.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
57	<a href="http://idr.uin-antasari.ac.id">idr.uin-antasari.ac.id</a> Internet Source	<1 %
58	<a href="http://repositori.usu.ac.id">repositori.usu.ac.id</a> Internet Source	<1 %
59	<a href="http://repository.unibos.ac.id">repository.unibos.ac.id</a> Internet Source	<1 %
60	<a href="http://www.naviri.org">www.naviri.org</a> Internet Source	<1 %
61	<a href="http://animarlina.wordpress.com">animarlina.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
62	<a href="http://digilib.uin-suka.ac.id">digilib.uin-suka.ac.id</a> Internet Source	<1 %
63	<a href="http://eng.unhas.ac.id">eng.unhas.ac.id</a> Internet Source	<1 %
64	<a href="http://garuda.ristekbrin.go.id">garuda.ristekbrin.go.id</a> Internet Source	<1 %
65	<a href="http://journal.ugm.ac.id">journal.ugm.ac.id</a> Internet Source	<1 %
66	<a href="http://lemjiantek.mil.id">lemjiantek.mil.id</a> Internet Source	<1 %

---

67

pt.scribd.com

Internet Source

<1 %

---

68

www.docstoc.com

Internet Source

<1 %

---

69

Zuhratul Aulia, Syahmardi Yacob, Tona Aurora Lubis. "PEMBENTUKAN BRAND ATTACHMENT TERHADAP E-WOM SOCIAL COMMERCE INSTAGRAM PADA AKUN PRODUK ONLINE MAKANAN RINGAN DI KOTA JAMBI", Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan, 2020

Publication

---

<1 %

---

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On